

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit yang mengakibatkan radang parenkim paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* sehingga dapat mengakibatkan terjadinya infeksi perkembangbiakan kuman pada paru-paru. Tempat yang mudah terjadinya penyebaran penyakit TB paru disebabkan karena sanitasi lingkungannya yang kurang baik (Septimar et al., 2020).

Tuberkulosis merupakan penyakit yang sangat cepat ditularkan. Salah satu cara penularan TB paru adalah melalui percikan dahak (*droplet nuclei*) pada saat pasien batuk atau bersin terutama pada orang terdekat pasien, yaitu keluarga yang tinggal serumah dengan pasien. Perilaku keluarga dalam pencegahan sangat berperan penting dalam mengurangi risiko penularan TB seperti menggunakan alat makan atau minum secara bersamaan, kurangnya pencahayaan di dalam rumah, dan pasien yang masih meludah sembarangan (Sugion et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) didapatkan jumlah kasus TB diseluruh dunia pada tiga tahun terakhir. Tahun 2020 sebesar 10,0 juta, tahun 2021 sebesar 10,3 juta dan tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 10,6 juta. Tingkat kejadian TB (kasus baru / 100.000 penduduk / tahun) diperkirakan meningkat antara tahun 2020 dan 2022 (WHO, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, didapatkan jumlah kasus TB di wilayah Asia Tenggara (46%), Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%), Mediterania Timur (8,1. %), Amerika (3,1%) dan Eropa (2,2%). India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Indonesia masuk dalam daftar 30 negara dengan beban *tuberculosis* (WHO, 2022).

Menurut laporan kementerian kesehatan RI tahun 2022, Indonesia merupakan negara peringkat ke 2 penderita TB tertinggi di dunia setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 13% dibandingkan seluruh kasus di dunia. Jumlah kasus TB di Indonesia tahun 2020 sebesar 351.936 kasus, tahun 2021 sebesar 397.377 kasus. Dan pada tahun 2022 jumlah kasus meningkat dari tahun 2021 sebesar 677.464 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, prevalensi penyakit TB berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan kabupaten / kota di Provinsi Sumatera Barat, ditemukan sebesar 37.063 kasus. Dan prevalensi TB Paru riwayat diagnosis dokter menurut karakteristik di Provinsi Sumatera Barat, ditemukan sebesar 20.730 kasus (Riskesdas Sumatra Barat, 2018).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, didapatkan jumlah kasus TB dua tahun terakhir mengalami peningkatan, tahun 2021 sebesar 2.488 kasus, tahun 2022 sebesar 3.454 kasus. Jumlah pasien TB yang meninggal tahun 2021 sebesar 93 kasus (4%), tahun 2022

sebesar 100 kasus. Jumlah semua kasus TB (insiden tuberculosis), sebesar 66,4%. (Dinas Kota Padang, 2022)

Menurut laporan dinas kesehatan kota Padang tahun 2022, didapatkan bahwa dari 23 Puskesmas di kota Padang, ditemukan kasus TB tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 152 kausus, dengan jumlah kasus TB pada laki-laki 86 orang (56,6%), dan kasus TB pada perempuan 66 orang (43,4%). Pada tahun 2023 jumlah kasus TB didapatkan jumlah kasus TB sebanyak 98 orang (Dinas Kota Padang, 2022).

Aspek penting Penyebab terjadinya TB dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ada tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan suatu kejadian tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi kejadian TB, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka seseorang tersebut memiliki perilaku pencegahan penularan yang baik, sehingga akan memiliki dampak positif dalam upaya pencegahan kejadian TB. Salah satu penyebab dari peningkatan angka kejadian TB adalah kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan penularan TB (Fawwaz et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Nirwana et al, 2022) hubungan pengetahuan, sikap, tindakan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit TB di

wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2022 didapatkan nilai $(p) = 0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kediri Tahun 2022.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru, ada kondisi lingkungan perumahan meliputi, kepadatan penghuni. Kepadatan penghuni adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tinggal. Kepadatan penghuni untuk seluruh rumah biasanya dinyatakan dengan m²/orang, dengan persyaratan minimum 8 m²/orang (Effendi et al., 2020).

Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi tingkat penularan TB. Dimana semakin padat rumah maka perpindahan penyakit akan semakin mudah dan cepat, apabila terdapat anggota keluarga yang menderita TB secara tidak sengaja batuk. Bakteri mikobakterium tuberkulosis akan berada di udara yang dapat menular pada salah satu anggota keluarga (Sikumbang et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marsyah et al., 2023) didapatkan nilai *p-value* adalah 0,034 hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis di Kota Padang tahun 2023. Kepadatan penghuni rumah merupakan perbandingan antara jumlah penghuni yang tinggal di dalam rumah dengan luas lantai rumah. Semakin padat maka perpindahan penyakit melalui udara akan semakin mudah dan cepat.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan terhadap 5 responden kasus didapatkan 2 orang responden berpengetahuan tinggi, 3 orang berpengetahuan rendah dan 5 orang responden memiliki rumah dengan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat. Selanjutnya dilakukan terhadap 5 responden kontrol didapatkan 1 orang responden berpengetahuan tinggi, 4 orang berpengetahuan rendah dan 4 orang responden memiliki rumah dengan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat, 1 orang responden yang memiliki rumah dengan kepadatan hunian kamar yang memenuhi syara.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB di Puskesmas Andalas Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2024.



2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan penelitian khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB.

- b. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai data awal dan pembanding bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB.



2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Andalas

Sebagai bahan masukan bagi program khususnya di bidang kesehatan masyarakat dalam rangka meningkatkan upaya – upaya pencegahan kejadian penyakit TB, sehingga dapat diambil keputusan untuk menyusun rencana strategi yang tepat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi program khususnya dibidang kesehatan masyarakat seksi TB dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan TB, sehingga dapat diambil keputusan untuk menyusun rencana strategi yang tepat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2024. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian penyakit TB sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan kepadatan hunian. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *case control*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Andalas Kota Padang dilaksanakan dari bulan Maret – Agustus 2024. Kelompok kasus pada penelitian ini adalah penderita TB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas dan kelompok kontrol adalah bukan penderita TB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Sampel yang diambil dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kasus sebanyak 36 TB dan kelompok kontrol

sebanyak 36 bukan penderita TB dengan perbandingan kasus dan kontrol yaitu 1:1. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara dan . Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi – square*.

